

Hubungan antara Helicopter Parenting terhadap Perilaku Narsis pada Mahasiswa Mahasiswi Aktif

by Riyanti Dewi Trihandayani

Submission date: 04-Sep-2020 01:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1379479888

File name: ing_terhadap_Perilaku_Narsis_pada_Mahasiswa_Mahasiswi_Aktif.docx (53.45K)

Word count: 2835

Character count: 18974

HUBUNGAN ANTARA *HELICOPTER PARENTING* TERHADAP PERILAKU NARSIS PADA MAHASISWA/I AKTIF

Riyanti

Dewi Trihandayani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

riyantioktaviani27@gmail.com, dewitrihandayani@gmail.com

Abstrak

Helicopter parenting atau yang dikenal juga sebagai *Overparenting* merupakan istilah keseharian yang dipergunakan untuk menggambarkan orang tua yang terlalu ikut mencampuri permasalahan kehidupan anak-anaknya secara langsung. *Helicopter parenting* pertama kali diciptakan dalam bentuk buku berkelanjutan (*series book*) oleh Cline dan Fay yang memuat tentang pengasuhan anak. Penerapan *helicopter parenting* yang berlebihan pada anak khususnya pada usia remaja hingga dewasa awal dapat mengarahkan anak ke dalam perilaku narsis. Hal ini dikarenakan pada masa remaja perasaan egosentrisme mulai berkembang. Adapun karakteristik egosentrisme yang memiliki kesamaan dengan gangguan perilaku narsis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Helicopter Parenting* terhadap Perilaku Narsis pada Mahasiswa/i Aktif. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 200 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Helicopter Parenting Instrument* yang dibuat oleh Odenweller dkk (2014) untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anaknya dan *Narcissistic Personality Inventory* atau NPI-13 yang dibuat oleh Terry dan Raskin (1988) untuk mengukur perilaku narsis dalam diri suatu individu. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Pearson Correlation* dengan menggunakan SPSS versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya Hubungan antara *Helicopter Parenting* terhadap Perilaku Narsis pada Mahasiswa/i Aktif dengan didukung nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,450 dengan nilai signifikan sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Helicopter Parenting* atau keterlibatan orang tua dalam keseharian anak-anaknya maka, perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif juga semakin meningkat.

Kata Kunci : *Helicopter Parenting*, Perilaku Narsis, Mahasiswa/i Aktif, *Helicopter Parenting Instrument (HPI)*, *Narcissistic Personality Inventory (NPI-13)*

Latar Belakang

Helicopter parenting dapat diartikan sebagai pemberian dukungan yang erat antara orang tua

terhadap anak sebagaimana diterangkan oleh Fingerman, Cheng dkk (dalam Padilla-Walker & Nelson., 2019) : (a) finansial, (b)

emosional, dan (c) pendidikan yang didorong oleh rasa kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anak. Jenis pengasuhan ini hadir seiring dengan perkembangan teknologi digital seperti: (a) telepon pintar atau *smartphone*, dan (b) koneksi internet atau *social networking* yang digunakan oleh para orang tua untuk membantu mereka dalam mengawasi keberadaan serta tingkah laku anak-anaknya (Winner & Nicholson., 2018).

Hal ini dikarenakan orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* akan melakukan tindakan pencegahan secara terang-terangan dan berkesinambungan hanya untuk menghindari anak-anak mereka dari situasi bermasalah sebagaimana diterangkan oleh Segrin, Woszidlo dkk (dalam Segrin dkk., 2013).

Adapun keterlibatan orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* sebagaimana dipaparkan oleh Schiffirin dkk (dalam Padilla-Walker & Nelson., 2019) seperti: (a) memberikan pengawasan terhadap tugas sekolah anak, dan (b) mengurus permasalahan dengan teman sekamarnya.

Barber, Olsen, dkk (dalam Luebbe, dkk., 2016) memaparkan terkait aspek dalam *helicopter parenting*, yaitu: (a) kontrol perilaku yang berhubungan dengan perilaku anak, dan (b) kontrol psikologis yang mencakup perilaku dalam perkembangan emosional maupun psikologis anak. Selain itu terdapat aspek khusus dari orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* terhadap anaknya, seperti: (a) ketidaksanggupan orang tua melihat anaknya menghadapi resiko, (b) hanya berfokus untuk membahagiakan anak, dan (c) menyelesaikan segala macam bentuk permasalahan yang dihadapi anak bahkan sebelum ia mencobanya sendiri (Segrin, dkk., 2012).

Odenweller, dkk (dalam Reed, dkk., 2016) menyebutkan tentang karakteristik orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* terhadap anaknya, seperti: (a) memiliki keterlibatan yang terlalu tinggi kepada anaknya, (b) tipe orang tua protektif yang ikut campur dalam urusan keuangan, perasaan, dan kesehatan anaknya.

Terdapat tiga dimensi terkait *helicopter parenting*, yaitu: (a)

dukungan kepada anak, (b) pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak, dan (c) pengendalian berlebih yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (Gagnon & Garst, 2019).

Meski secara umum orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki niatan yang baik dalam mendidik, namun secara tidak langsung justru ikut mengambil peran dalam kehidupan anaknya. Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma menyampaikan dalam (Tuhfah Al Maudud hal.123) untuk “*Didiklah anak-anak kalian dengan sebaik-baiknya, karena kelak engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengajaran yang engkau berikan. Dan anak-anak kalian juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kebaikan dan ketaatannya kepada dirimu*”

Pernyataan diatas mendukung hasil penelitian Arnet (dalam Schiffrin dkk., 2019) dimana perilaku orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* jika dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak, khususnya pada rentang usia 18-25 tahun. Hasil penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya oleh Segrin dkk (dalam Winner & Nicholson., 2018) menunjukkan bahwa *helicopter parenting* memiliki hubungan dengan perilaku narsis pada usia dewasa awal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Millon dan Everly (dalam Winner dan Nicholson., 2018) mengungkapkan adanya kesamaan antara *helicopter parenting* terhadap munculnya perilaku narsis. Sebelum berkembang menjadi perilaku narsis, seseorang akan terlebih dahulu merasakan egosentrisme.

Egosentrisme menyerupai gangguan kepribadian histrionik, dimana seseorang mendambakan dirinya untuk selalu mendapatkan pujian, sanjungan, maupun perhatian dari orang lain terhadap dirinya (Nevid, J, dkk., 2005). Adapun yang termasuk ke dalam jenis gangguan kepribadian histrionik, yaitu: narsistik.

Seseorang dengan gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*) mempunyai kepercayaan yang teramat besar bahwa dirinya bernilai tinggi serta membutuhkan pengakuan dari orang lain secara terus-menerus. Meskipun

keberhasilan atau prestasi yang diperoleh tidaklah besar, akan tetapi seseorang dengan gangguan narsistik selalu berharap bahwa orang lain akan memberikannya pujian. Orang dengan *Narcissistic Personality Disorder* tidak mampu untuk merasakan empati kepada orang lain, hal ini dikarenakan ia sendiri selalu membutuhkan pujian dan sanjungan dari orang lain (Nevid, J, dkk., 2005).

Adapun kriteria untuk seseorang yang menderita gangguan narsis menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 teks revisi, kriteria diagnostik NPD atau *Narcissistic Personality Disorder* 301.81 (F60.81) yaitu: (a) perasaan sombong dan ingin mendapatkan pujian sebagai yang terbaik meskipun hasil dari pencapaiannya biasa saja, (b) sibuk dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, keindahan, kecantikan, atau cinta yang tidak terbatas untuknya, (c) memiliki kepercayaan bahwa dirinya spesial oleh karena itu harus bergaul dengan mereka yang memiliki kedudukan tinggi, (d) membutuhkan perasaan kagum yang berlebihan, (e) memiliki kekuasaan, (f) memanfaatkan orang lain demi

kepentingan diri sendiri, (g) kurang berempati terhadap orang lain, (h) iri terhadap keberhasilan orang lain serta percaya bahwa orang lain pun iri kepadanya, dan (i) berperilaku arogan (*American Psychiatric Association.*, 2013).

Berdasarkan kriteria *narcissistic personality disorder* dalam DSM edisi ke-5 dimana seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsis akan merasa sombong ketika mendapatkan sanjungan dari orang lain, serta memanfaatkan orang lain demi pemenuhan kepentingannya seorang diri. Hal ini tidak sesuai dengan seruan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam “*Sesungguhnya Allah merisalahkan kepadaku agar hamba-Nya bersikap rendah hati. Sehingga tidak ada satupun hamba yang merasa bangga terhadap apapun miliknya dan tidak ada yang berbuat merugikan terhadap hamba-Nya yang lain*” (HR. Muslim no. 2865).

Hadist diatas menjelaskan tentang tipe daripada perilaku narsis, yaitu: *Grandiose Narcissism*. Weiss, Campbell membagi perilaku narsis menjadi dua tipe, yaitu: (a) *Grandiose Narcissism*, dan (b) *Vulnerable*

Narcissism (Weiss, Campbell, dkk., 2019).

Cain, dkk (dalam Weiss, Campbell, dkk., 2019) menerangkan bahwasannya *Grandiose Narcissism* berkaitan dengan perilaku manipulatif seperti: (a) memanfaatkan orang lain demi kesenangan diri sendiri, (b) ingin menjadi pusat perhatian dimanapun dirinya berada, dan (c) berperilaku tidak sopan terhadap orang lain. Sedangkan *Vulnerable Narcissism* mengacu kepada tekanan psikologis yang dialami oleh penderitanya, seperti: (a) perasaan tidak percaya diri untuk tampil di depan orang lain, (b) merasa cemas yang berlebih serta (c) perasaan malu terhadap dirinya.

Bushman (dalam Hart, dkk., 2017) mengungkapkan bahwasannya memahami hubungan antara perilaku narsis dengan pola pengasuhan merupakan upaya yang tepat. Hal ini dikarenakan *grandiose narcissism* sedang mengalami kejayaan dikebudayaan barat. Hal ini sejalan dengan bukti yang disampaikan oleh Locke, dkk (dalam Segrin, dkk., 2015) bahwasannya *helicopter parenting* memiliki hubungan dengan tekanan psikologis dan perilaku

maladaptif pada tingkatan usia dewasa awal.

Maka dari itu, penelitian mengenai *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada dewasa awal perlu dilakukan. Dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Interaksi dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mampu untuk mempengaruhi konsep dirinya, bahkan pada saat menginjak usia dewasa awal (Reed, dkk., 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Padilla-Walker dan Nelson (dalam Winner dan Nicholson., 2018) dimana pemberian dukungan oleh orang tua terhadap anak dapat berupa didikan pola asuh. *Helicopter parenting* merupakan penggabungan antara otoritatif dan otoriter.

Mendukung hasil penelitian diatas Odenweller⁴ dalam jurnalnya yang berjudul *Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials* pada tahun 2014 menyatakan bahwa *helicopter parenting* memiliki hubungan dengan otoriter.

Segrin, dkk (2012) memberikan pengertian terkait *helicopter parenting* sebagai pola pengasuhan yang melibatkan orang tua secara aktif dalam kehidupan anaknya untuk mencapai kesuksesan. Odenweller dkk (dalam Reed, dkk., 2016) menyatakan jika seorang anak memiliki orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* maka ia sangat membutuhkan: (a) perhatian, (b) penerimaan, dan (c) arahan dari orang lain.

Segrin, dkk (2012) juga menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* akan melakukan tindakan, seperti: (a) membahagiakan anak, (b) menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anaknya bahkan sebelum mereka mencoba untuk menyelesaikannya sendiri, dan (c) menanggung semua resiko yang disebabkan oleh anaknya. Dapat dipahami bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* begitu menomor satukan anaknya, hal ini dikarenakan mereka ingin menyiapkan masa depan yang cemerlang bagi anaknya dengan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan anaknya bukan hanya

sekedar memberikan harapan (Segrin, dkk., 2015).

Perilaku tersebut jika dibiarkan secara terus-menerus akan menimbulkan perasaan egosentrisme pada diri seseorang (Santrock, John, W., 2003) yang gejalanya menyerupai gangguan histrionik. Adapun salah satu jenis gangguan yang termasuk ke dalam golongan histrionik, yaitu: perilaku narsis atau *Narcissistic Personality Disorder* (Nevid, J, dkk., 2005).

Pernyataan diatas didukung oleh jurnal hasil penelitian Winner dan Nicholson pada tahun 2018 dengan judul *Overparenting and Narcissism in Young Adults: The Mediating Role of Psychological Control* yang menunjukkan adanya hubungan antara *overparenting* terhadap perilaku narsis. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan temuan yang signifikan antara *overparenting* terhadap perilaku narsis dari 380 orang responden yang didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 18-26 tahun yang berasal dari perguruan tinggi di *United States*.

Overparenting atau *Helicopter Parenting* merupakan sebutan yang ditunjukkan kepada orang tua yang

terlibat secara aktif diberbagai macam aspek kehidupan anak-anaknya dengan tujuan agar menghindari mereka dari segala macam bentuk permasalahan (Segrin, dkk., 2012). Karena persamaan tersebut peneliti memilih untuk menggunakan kata *helicopter parenting* dalam penelitian ini. Meskipun demikian literatur bacaan yang digunakan tetap merujuk kepada *overparenting* maupun *helicopter parenting* itu sendiri.

Mendukung hasil penemuan Winner dan Nicholson pada tahun 2018, Locke, dkk (dalam Segrin, dkk., 2015) mengungkapkan bahwa *helicopter parenting* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku maladaptif seperti narsis. Tidak hanya itu, Segrin dkk (dalam Segrin, dkk., 2015) kembali memaparkan hasil bahwa *helicopter parenting* memiliki kaitan dengan berbagai macam tekanan psikologis seperti: (a) depresi, (b) kecemasan, dan (c) stress yang dirasakan oleh kalangan dewasa awal.

Rousseau dan Scharf (dalam Schiffrin dan Liss., 2017) mengungkapkan bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki keterkaitan yang

negatif dengan psikologis anak-anaknya seperti: (a) kecemasan, (b) kesedihan, dan (c) perilaku narsis. Mendukung pernyataan tersebut Segrin, dkk (dalam Schiffrin dan Liss., 2017) memberikan laporan mengenai orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* ternyata memiliki hubungan dengan peningkatan wewenang atau hak anak-anaknya dan perilaku narsis. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan untuk mendapatkan wewenang atau hak merupakan salah satu karakteristik dari perilaku narsis (*American Psychiatric Association.*, 2013).

Selain karakteristik Kouros dkk (dalam Gagnon & Garst., 2019) menjelaskan tentang faktor demografis yang memiliki pengaruh terhadap *helicopter parenting*, seperti: (a) usia, (b) suku atau etnis, (c) strata sosial ekonomi, dan (d) jenis kelamin. Sejalan dengan hal tersebut Schiffrin & Liss (dalam Gagnon & Garst., 2019) mengungkapkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa jenis kelamin bisa mempengaruhi *helicopter parenting*.

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan data diagnosis dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V)* teks revisi yang menuliskan sebanyak 50%-70% orang dengan gangguan narsis atau *Narcissitic Personality Disorder* didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (*American Psychiatric Association.*, 2013).

Hipotesa

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif

Metode

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 200 orang responden yang berstatus sebagai mahasiswa/i aktif di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang berada di seluruh Indonesia dengan rentang usia 18-22 tahun. Terdiri dari 107 responden berjenis kelamin laki-laki dan 93 perempuan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Helicopter Parenting Instrument* yang disusun oleh Odenweller, dkk (2014) dengan jumlah 15 *aitem* pertanyaan yang memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,870. Sementara itu alat ukur *Narcissistic Personality Inventory-13* yang disusun oleh Raskin dan Terry (1988) dengan 13 *aitem* pernyataan yang memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0,760 dari total 6 *aitem* pernyataan yang dinyatakan valid oleh peneliti.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa data korelasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis.

		Helicopter Parenting Instrument	Narcissistic Personality Inventory-13
Helicopter Parenting Instrument	Pearson Correlation	1	.450**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Narcissistic Personality Inventory-13	Pearson Correlation	.450**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5 Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dengan

perilaku narsis. Hal ini dikarenakan nilai dari *probability value* nya sebesar 0.00 ($P < 0.01$). Dimana mengarahkan peneliti untuk menerima H_a dan menolak H_0 , yang berarti terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dengan perilaku narsis.

Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut bernilai positif, dilihat dari *pearson correlation*. Yang berarti semakin tinggi orang tua menerapkan *helicopter parenting* terhadap anaknya maka semakin tinggi pula perilaku narsis yang dimunculkan, khususnya pada kalangan usia dewasa awal.

Hubungan antara variabel *helicopter parenting* dengan perilaku narsis tergolong kedalam tingkatan sedang, dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar 0.450. Adapun penggolongan tingkat koefisien korelasi ini mengacu kepada pedoman hasil koefisien korelasi dari Sugiyono (dalam Bahri, Samsul, & Zamzam, Fahkry., 2014).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada 200 orang responden dewasa awal yang berusia 18-22 tahun dan

merupakan ³ Mahasiswa/i aktif S1 dari perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di Indonesia dengan keberagaman program studi yang mereka tempuh. Adapun ¹⁰ tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada kalangan usia dewasa awal diperoleh hubungan yang positif signifikan. Dilihat dari *probability value* nya sebesar 0,00 ($P < 0.01$) dan *pearson correlation* sebesar 0.450. Dimana mengarahkan peneliti untuk menerima (H_a), terdapat hubungan yang signifikan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada kalangan usia dewasa awal. Yang berarti semakin tinggi orang tua menerapkan *helicopter parenting* terhadap anaknya, maka semakin tinggi pula perilaku narsis yang akan dimunculkan oleh anak khususnya pada kalangan usia dewasa awal.

Penelitian ini berada pada tingkatan hubungan yang sedang. Hal ini dilihat berdasarkan dengan

interval koefisien yang diterangkan oleh Sugiyono yaitu sebesar (0.40-0.599) sedangkan dalam penelitian ini hasil *pearson correlation* nya sebesar 0.450.

⁶ Dalam penelitian ini di dominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 107 orang responden dan ⁹³ lainnya berjenis kelamin perempuan. Tidak hanya itu saja, berdasarkan usia responden pada penelitian ini di dominasi oleh mereka yang berusia 22 tahun sebanyak 59 responden, dan yang berusia 20 tahun sebanyak 56 orang.

Kouros dkk (dalam Gagnon., 2019) menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *helicopter parenting*. Namun dalam penelitian ini orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* terhadap anaknya terlepas itu laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perbedaan. Hal berdasarkan hasil dari *t-test for Equality of Means* dimana nilai *t* sebesar 0,608 dengan *probability value* 0,544 yang berarti tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Winner dan Nicholson (2018) menunjukkan bahwa usia partisipan

18-26 tahun yang orang tuanya menerapkan *overparenting* memiliki hubungan dengan perilaku narsis. Temuan pada penelitian ini mendukung Winner dan Nicholson (2018), adapun partisipan penelitian berusia 18-22 tahun memiliki hubungan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut sang anak masih berada dibawah kontrol dari orang tua. Sedangkan seharusnya mereka sudah mampu untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Santrock., 2012).

Dengan demikian hasil dari penelitian ini mendukung pernyataan Bushman (dalam Hart, dkk., 2017) dimana dibutuhkan pemahaman mengenai hubungan antara perilaku narsis dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Karena tidak semua tindakan yang dilakukan oleh orang tua memiliki manfaat bagi anaknya, sebagaimana dijelaskan oleh Arnet (dalam Schiffirin dkk., 2019) dimana *helicopter parenting* yang dilakukan oleh orang tua ternyata memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak khususnya pada usia dewasa awal dalam hal ini dampak negatif terhadap

perkembangannya adalah perilaku narsis.

2 **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *helicopter parenting* terhadap perilaku narsis pada dewasa awal. Yang berarti semakin tinggi *helicopter parenting*, maka semakin tinggi pula perilaku narsis pada mahasiswa/i aktif.

Ketiga aspek dari *helicopter parenting* yaitu: (a) ketidaksanggupan orang tua untuk melihat anaknya menghadapi resiko, (b) hanya berfokus pada kebahagiaan sang anak, dan (c) ikut terlibat dalam menyelesaikan segala macam permasalahan anak bahkan sebelum ia mencobanya seorang diri, ternyata dapat memunculkan perilaku narsis khususnya pada kalangan usia dewasa awal yang dalam penelitian ini responden berusia 18-22 tahun.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan pembahasan terkait perbandingan antara perilaku narsis dalam hal positif dan negatif. Hal ini dikarenakan perilaku narsis identik dengan tindakan yang manipulatif.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih berhati-hati dalam menentukan instrumen alat ukur dan mengadaptasinya. Hal ini dikarenakan banyaknya alat ukur yang sudah populer dipakai oleh banyak peneliti baik di luar negeri maupun di Indonesia.
3. Orang tua diharapkan mampu untuk lebih bisa menerima keputusan anak dalam menentukan jalan menuju kesuksesannya. Posisikan diri sebagai orang tua yang bijaksana untuk anak dengan tetap memberikan pengawasan dan didikan yang tidak berlebihan. Berikan anak ruang untuk mengeksplor bakatnya dan biarkan anak bertanggungjawab atas kesalahan yang mereka perbuat.



Hubungan antara Helicopter Parenting terhadap Perilaku Narsis pada Mahasiswa Mahasiswi Aktif

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uksw.edu Internet Source	1%
3	evenpenulis.blogspot.com Internet Source	1%
4	link.springer.com Internet Source	1%
5	id.scribd.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
7	ml.scribd.com Internet Source	<1%
8	Endah Kurniawati. "HUBUNGAN KEPEMIMPINAN GURU DAN IKLIM ORGANISASI KELAS DENGAN POLA PERILAKU BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 BUMI AGUNG"	<1%

KABUPATEN LAMPUNG TIMUR", BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2016

Publication

9	studentjournal.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
10	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
11	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography Off